

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan bisnis di Indonesia saat ini mendorong perusahaan menjadi sangat kompetitif untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Hal ini dapat kita lihat dengan tingginya tingkat persaingan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya untuk mempertahankan kesuksesan jangka pendek, tanpa memikirkan kelangsungan hidup organisasi dalam jangka panjang. Kegiatan ini hanya berfokus pada keuntungan perusahaan semata tanpa memikirkan dampak terhadap keberlangsungan kerusakan lingkungan maupun sosial. Pada umumnya tujuan sebuah bisnis memang menghasilkan keuntungan sebesar besarnya dan mempertahankan nilai sebuah perusahaan dengan kegiatan operasionalnya tanpa memikirkan aspek kepentingan lainnya.

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator dalam melihat kesuksesan jangka panjang sebuah perusahaan. Nilai perusahaan adalah suatu keadaan yang telah dicapai perusahaan atas pencapaiannya sebagai gambaran kepercayaan masyarakat luas terhadap perusahaan setelah melalui sejumlah prosedur mulai dari berdirinya perusahaan hingga saat ini (Noerirawan,2012). Pandangan para pemegang saham terhadap nilai perusahaan dapat diukur melalui tingkat keberhasilan perusahaan dalam menyejahterakan para pemegang sahamnya, yang erat kaitannya dengan tingkat harga saham suatu perusahaan. Salah satu rasio dalam menghitung harga saham adalah Tobin's Q, rasio ini menunjukkan perbandingan

antara nilai pasar aset perusahaan dengan nilai penggantian aset atau nilai bukunya Brigham & Houston, (2007).

Besarnya dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan industri, seharusnya menyadarkan investor untuk tidak hanya menilai suatu entitas berdasarkan faktor-faktor keuangan seperti pertumbuhan, profitabilitas, efisiensi operasional dan struktur modal. Adapun faktor-faktor lain non-keuangan yang menjadi pertimbangan. Salah satunya adalah keberlanjutan, yang kita bisa lihat dalam penerapan aktivitas produksi itu sendiri. dengan mempertimbangkan biaya - biaya lingkungan di dalamnya yang nantinya akan di komunikasikan kepada para *stakeholder* sehingga dapat menjadi citra untuk perusahaan di masa mendatang.

Industri *modern* saat ini perlu menyadari bisnis yang menguntungkan masalah lingkungan dan sosial merupakan bagian penting dari perusahaan, oleh karena itu *green accounting* dapat menjadi pemecahan masalah untuk perusahaan agar perusahaan tetap bisa berkontribusi terhadap lingkungan sehingga bisa menjaga nilai perusahaan dimata masyarakat. Komitmen perusahaan terhadap pelestarian lingkungan mencerminkan tanggung jawab sosial mereka untuk mengurangi dampak negatif aktivitas operasional terhadap kualitas lingkungan.

Dalam era persaingan yang semakin kompetitif, Perusahaan sektor manufaktur khususnya pada sub-sektor barang konsumsi memiliki keunikan dan tantangan tersendiri mengenai pengelolaan lingkungan karena kegiatan operasional perusahaannya menghasilkan limbah yang berdampak yang cukup signifikan. UU Nomor 32 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa badan usaha yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib

melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Namun hal ini berbenturan dengan persepsi investor untuk selalu menggunakan seluruh sumber daya alamnya untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Prastika & Kaukab, 2021). Peningkatan nilai perusahaan, yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kualitas manajemen dan prospek masa depan, semakin dipengaruhi oleh komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan.

Sektor manufaktur merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), sektor ini menyumbang sebesar 19,25% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 18 juta tenaga kerja. Industri manufaktur mencakup berbagai subsektor, salah satunya adalah industri barang konsumsi seperti makanan, minuman, dan produk rumah tangga. Selain menjadi penggerak ekspor nasional menyumbang lebih dari 70% nilai ekspor (Kemenperin, 2022) sektor ini juga mendominasi aktivitas industri besar di wilayah padat penduduk seperti Jawa Barat dan Banten.

Namun, di balik kontribusi ekonominya, sektor manufaktur juga menyumbang kerusakan lingkungan yang signifikan. Sub-sektor barang konsumsi, khususnya makanan dan minuman, diketahui menghasilkan limbah cair dengan tingkat pencemaran tinggi, seperti limbah organik dan kimiawi dari proses produksi. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2021) menyatakan bahwa industri ini menjadi salah satu penyumbang utama pencemaran sungai besar seperti Sungai Citarum. Selain itu, konsumsi energi dan air pada sektor ini tergolong besar, dengan konsumsi air mencapai lebih dari 15% total kebutuhan

air industri (Kemenperin, 2022), dan emisi gas rumah kaca dari sektor industri mencapai 21% dari total nasional (Kementerian ESDM, 2022).

Kepedulian suatu organisasi terhadap aspek sosial dan lingkungan menjadi hal penting dan menjadi nilai positif dimata masyarakat. Namun hal tersebut belum disadari banyak perusahaan belakangan ini. Banyaknya kasus-kasus pencemaran lingkungan menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran perusahaan dalam menjaga aspek lingkungan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Salah satu kasus yang pernah terjadi adalah pencemaran lingkungan oleh perusahaan PT Kallista Alam pada tahun 2023 yang telah membuka lahan dengan cara membakar di hutan gambut Rawa Tripa, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Selain itu juga penyimpangan yang dilakukan oleh PT Wahana Sumber Rezeki yang berlokasi di Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Marunda, Jakarta Utara bergerak di bidang pengolahan dan pemasok batubara atau *stockpile*.

Kasus tersebut yang menambah jejeran kasus pencemaran lingkungan yang dampaknya langsung dirasakan oleh lingkungan sekitar. KLHK juga mendapatkan 2 perusahaan lainnya PT Unitama Makmur Persada berlokasi di Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Marunda, PT Maju Bersama Sejahtera di kawasan Cakung, Jakarta Timur juga bergerak di bidang pengolahan dan pemasok batubara atau *stockpile*. Yang terjerat kasus yang sama pencemaran lingkungan hidup.

Banyaknya pencemaran lingkungan hidup tersebut menjadi fokus utama sebuah industri dan pemerintah, perusahaan saat ini dituntut tidak hanya berfokus untuk menyejahterahkan pemilik serta manajemennya tapi juga seluruh pihak seperti konsumen, karyawan, masyarakat & lingkungan (Reska Dwicahyanti, 2021)

dari penelitian tersebut kita dapat melihat bahwa dalam menjalankan suatu bisnis diperlukannya pertanggung jawaban tidak hanya pada pihak internal perusahaan melainkan pada eksternal yaitu lingkungan. Peningkatan kinerja perusahaan juga dapat mendorong sebuah perusahaan untuk terus mengungkapkan informasi lingkungan perusahaan kepada pihak eksternal. Perusahaan wajib mengungkapkan kegiatan sosialnya seperti halnya pengungkapan keuangan perusahaan. Kepedulian perusahaan terhadap pentingnya lingkungan dapat kita lihat melalui beberapa hal seperti implementasi *Green Accounting*.

Green Accounting ini memiliki peran penting untuk di implementasikan dalam sebuah perusahaan baik melalui sudut pandang internal maupun eksternal perusahaan. Jika dilihat melalui sudut pandang eksternal pengimplementasian *Green Accounting* dikarenakan investor semakin menuntut transparansi lingkungan dan sosial dari perusahaan, dengan mengintegrasikan faktor –faktor ESG (Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola) dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Hal ini membawa industri bisnis yang kompetitif ini semakin ke arah yang lebih positif dan memberikan gambaran seperti apa yang di inginkan masyarakat luas.

Pada saat ini, setiap industri dituntut untuk menerapkan *green accounting* sebagai bentuk kepedulian perusahaan kepada lingkungan. Akuntansi lingkungan (*green accounting*) adalah pendekatan yang mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, organisasi, atau institusi. Biaya lingkungan mencakup pengeluaran finansial dan non-finansial yang muncul akibat aktivitas perusahaan yang berdampak pada kualitas lingkungan. Penerapan

akuntansi lingkungan memungkinkan perusahaan untuk memperhitungkan penggunaan sumber daya alam dan jasa lingkungan guna mendukung peningkatan laba serta pembangunan berkelanjutan yang menyeimbangkan kebutuhan masa kini dan masa depan (Himanshu, 2010). Meski demikian, banyak perusahaan, termasuk di sektor manufaktur, masih belum mengadopsi pendekatan ini.

Peran sektor bisnis dalam menjaga kelestarian lingkungan menjadi semakin penting, mengingat kontribusi industri terhadap emisi karbon dan eksploitasi sumber daya alam. Kesadaran ini mendorong perusahaan untuk tidak hanya fokus pada keuntungan finansial semata, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas mereka. Dalam konteks ini, berkembanglah konsep yang mengaitkan *Green accounting* dan Kinerja Lingkungan dengan Nilai Perusahaan. Dengan menerapkan green accounting, perusahaan dapat mengukur dan melaporkan dampak lingkungannya secara lebih akurat, serta memandu pengambilan keputusan yang lebih berkelanjutan.

Peran pemerintah dalam mengatur perseroan terbatas sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012, di mana perseroan terbatas mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjalankan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam. (INDONESIA, 2012) *Green accounting* berperan penting dalam mendukung evaluasi kinerja lingkungan atau *environmental performance* suatu perusahaan. *Environmental performance* mengacu pada seberapa jauh perusahaan berkomitmen terhadap pelestarian lingkungan melalui kebijakan dan tindakan yang diambil. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah meluncurkan

Program Penilaian Kinerja Lingkungan (PROPER) untuk mengevaluasi kinerja lingkungan perusahaan berdasarkan berbagai indikator lingkungan yang diakui secara nasional.

Keberhasilan dalam PROPER dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan, terutama dalam hal akses pembiayaan. Sebagai contoh, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Surat Edaran OJK No. 51/SEOJK.03/2017 yang mendorong lembaga keuangan untuk memperhatikan aspek lingkungan dalam penilaian kredit. Hal ini memberikan dorongan bagi perusahaan untuk memperkuat *environmental performance* mereka, karena perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan lebih mudah mendapatkan akses kredit dari bank.

Perhatian terhadap keberadaan dan praktik perusahaan yang bertanggung jawab kepada lingkungan dan sosial harusnya meningkat bagi para pemangku kepentingan. Karena Indonesia menyatakan kontribusi secara nasional (*Nationally Determined Contribution*) dengan agenda besar Indonesia menuju *Net Zero Emission* pada tahun 2060 kepada dunia. Agenda ini mendorong perhatian yang kian meningkat terhadap isu-isu lingkungan yang disebabkan perusahaan. Namun, pada saat ini belum bisa dikatakan demikian karena dapat kita lihat dalam *The*

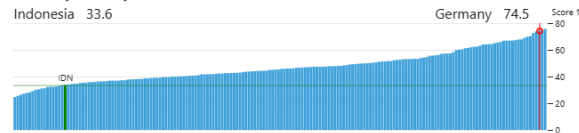
Environmental Performance Index 2024 (EPI) yang disajikan pada gambar berikut:

Indonesia

	RANK	SCORE	10y Δ
Environmental Performance Index	163	33.6	5.9
Ecosystem Vitality	147	38.9	7.0
Biodiversity & Habitat	143	30.7	5.1
Marine KBA Protection	69	28.6	4.2
Marine Habitat Protection	93	13.0	1.9
Marine Protection Stringency	44	96.1	-3.9
Protected Areas Representativeness Index	128	14.9	0.0
Species Protection Index	99	43.2	40.0
Terrestrial Biome Protection (national weights)	116	38.2	0.0
Terrestrial KBA Protection	113	43.7	1.3
Protected Area Effectiveness	45	77.8	0.0

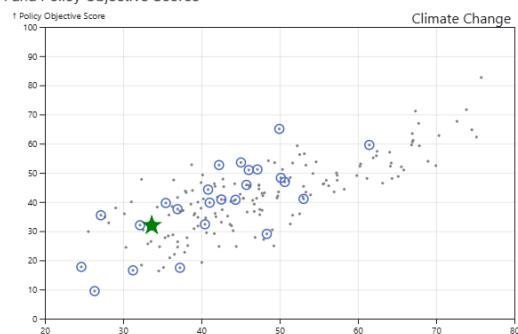
Environmental Performance Index

Score by Country



Relationship by Region

EPI and Policy Objective Scores



Gambar 1.1 Grafik indeks kinerja lingkungan (EPI) 2024

Melalui gambar 1.1 grafik indeks kinerja lingkungan dapat diketahui bahwa Indonesia menduduki peringkat 163 dari 180 negara yang diteliti mengenai evaluasi terhadap kinerja lingkungan berbagai negara di dunia, dengan perolehan poin 33,6. Pemerintah khususnya Kementerian lingkungan Hidup berusaha berperan aktif dalam melakukan penjagaan dan pengawasan lingkungan di Indonesia, kinerja lingkungan dibuatkan peringkat atau biasa disebut PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan). Upaya ini untuk membantu kedisiplinan perusahaan yang berdampak pada lingkungan.

Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan dalam membentuk suatu lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan bisa kita lihat sebagai hubungan suatu perusahaan dengan lingkungan tentang pengaruh dari aktivitas perusahaan yang dihasilkan dengan sumber daya alam yang digunakan. Apabila tingkat kerusakan lingkungan tinggi akibat kegiatan perusahaan berarti kinerja lingkungan buruk, begitu pun sebaliknya (Bahri & Febby Anggista Cahyani, 2016). Kinerja yang baik dapat dilihat melalui kemampuan manajemen dalam mengatur operasional perusahaan sehingga tetap mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Tidak hanya menguntungkan bagi perusahaan, kemampuan kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengurangan risiko, efisiensi operasional. Kinerja keuangan dapat menjelaskan sejauh mana perusahaan dapat bertahan dengan mengelola sumber dana yang ada dan menilai efektivitas serta efisiensi tingkat keuangan guna tercapainya tujuan perusahaan memperoleh keuntungan.

Menurut penelitian terkait kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan yang diteliti oleh (Gilby Sapulette & Limba, 2021) yang menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil (Hayatul Afiah et al., 2023) menyatakan penelitian *green accounting* dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adapun penelitian tentang Pengaruh *Green Accounting*, Pengungkapan Emisi Karbon, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan mengungkap adanya pengaruh positif dari kinerja lingkungan kepada nilai perusahaan. Pengaruh positif ini menggambarkan bahwa peringkat perusahaan

dalam penghargaan yang diberikan pemerintah yaitu PROPER dapat menjadi suatu pertimbangan oleh investor, jika peringkat suatu perusahaan tersebut tinggi maka dapat menjelaskan bahwa perusahaan tersebut peduli terhadap tanggung jawab sosial.

Dengan perusahaan menerapkan *Green accountig* dan *enviromental performance*, tidak hanya menambah nilai positif untuk lingkungan hidup saja tetapi ini bisa berdampak pada nilai perusahaan di mata masyarakat. *Green accounting* memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kinerja lingkungan sekaligus memberikan dampak positif pada nilai perusahaan. Dalam konteks kinerja lingkungan, *green accounting* membantu perusahaan untuk lebih transparan dalam mencatat dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas operasional mereka, termasuk konsumsi energi, penggunaan bahan baku, dan pengelolaan limbah. Melalui program seperti PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, kinerja lingkungan perusahaan dapat dievaluasi, dan perusahaan yang berhasil menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan akan mendapatkan pengakuan melalui peringkat kinerja yang lebih baik.

Berdasarkan perbedaan hasil dari beberapa penelitian terdahulu terkait hubungan *Green accountinng*, Kinerja lingkungan terhadap Nilai perusahaan. Maka peneliti mencoba meneliti pada sektor yang lebih spesifik, yaitu pada sektor manufaktur sub-sektor barang konsumsi yang dianggap berdampak secara langsung pada kerusakan lingkungan. Penelitian ini juga replikasi dari penelitian (Gilby Sapulette & Limba, 2021) yang berjudul Pengaruh Penerapan *Green Accounting*

dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Perbedaan objek penelitian yaitu pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (2021-2023) dengan alasan peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh dari penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan pada nilai perusahaan manufaktur selama periode waktu 6 tahun.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan masih terdapat kesenjangan penelitian antara penelitian-penelitian terdahulu, adanya kasus-kasus kerugian lingkungan dan sosial yang signifikan demi mempertahankan nilai perusahaan, ketertinggalan perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam kualitas pengungkapan kinerja lingkungan, dan pengaruh dari *green accounting* maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur” adapun objek penelitian yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sub-sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berangkat dari isu utama tentang rendahnya penerapan *green accounting* dan lemahnya kinerja lingkungan di sektor manufaktur Indonesia, khususnya sub-sektor barang konsumsi, meskipun sektor ini memberikan dampak besar terhadap kerusakan lingkungan. Di sisi lain, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten terkait pengaruh kedua variabel

tersebut terhadap nilai perusahaan. Untuk memahami dan menjawab persoalan ini, maka rumusan masalah penelitian disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penerapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub-sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023?
2. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub-sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh penerapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub-sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh penerapan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

1.4 Sistematika penulisan

BAB I

Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Bab ini menjelaskan konteks umum yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian serta arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti.

BAB II

Tinjauan Pustaka memuat teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis penelitian.

BAB III

Metode Penelitian menjelaskan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel dalam penelitian.

BAB IV

Hasil dan Pembahasan menyajikan hasil dari analisis data serta pembahasan yang mengaitkan temuan penelitian dengan teori dan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.

BAB V

memuat kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian, serta saran yang dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya maupun praktik di lapangan.